



DINAMIKA EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA UNTUK ANAK USIA DINI

Sulton Agung
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang
sulthonagung63@gmail.com

Umu Sa'diyah
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang
sadiyahummu427@gmail.com

Moh. Afifur Rohman Romli
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang
aqil.afif@gmail.com

Abstract: This qualitative case study analyzes the epistemological tendencies of early childhood (5-6 years) in Raudhatul Athfal Ashfiyah in understanding the basic concepts of Islam sourced from the book Fath al-Qarib through learning observations, interviews with teachers, and analysis of learning documents. The results show that the process of construction of early childhood religious knowledge moves on an adaptive epistemological spectrum according to the stages of their cognitive development. Bayani epistemology (textual-narrative) emerges through a pattern of story learning and modeling, in which children receive basic fiqh knowledge through simple narratives taken from Fath al-Qarib. Question-based learning methods and role-playing simulations facilitate the emergence of Burhani Epistemology in the form of concrete cause-and-effect reasoning. The Elements of Irfani's Epistemology are present through the concrete spiritual experiences of children during the practice of worship together and the formation of spiritual habits. The epistemic system of early childhood is spiral-gradual: it begins with narrative acceptance, progresses to experiential, concrete reasoning, and is reinforced through spiritual habituation in daily routines. In conclusion, the epistemology of religious learning for early childhood is not purely passive-imitative, but evolves progressively through the interaction between textual narratives, teacher modeling, children's concrete exploration, and direct spiritual experiences that correspond to their concrete pre-operational developmental stages.

Keywords: Islamic Epistemology, Bayani, Burhani, Irfani, Early Childhood Education, Fath al-Qarib.

Abstrak: Penelitian kualitatif studi kasus ini menganalisis kecenderungan epistemologis anak usia dini (5-6 tahun) di Raudhatul Athfal Ashfiyah dalam memahami konsep-konsep dasar agama Islam yang bersumber dari kitab Fath al-Qarib melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa proses konstruksi pengetahuan keagamaan anak usia dini bergerak pada spektrum epistemologi yang adaptif sesuai tahapan perkembangan kognitif mereka. Epistemologi Bayani (tekstual-naratif) muncul melalui pola pembelajaran cerita dan modeling, di mana anak menerima pengetahuan fikih dasar melalui narasi sederhana yang diambil dari Fath al-Qarib. Metode pembelajaran berbasis pertanyaan dan simulasi bermain peran memfasilitasi munculnya Epistemologi Burhani dalam bentuk penalaran sebab-akibat konkret. Unsur Epistemologi Irfani hadir melalui pengalaman spiritual konkret anak saat praktik ibadah bersama dan pembentukan kebiasaan spiritual. Sistem epistemik anak usia dini bersifat spiral-bertahap: dimulai dari penerimaan naratif, berkembang menjadi penalaran konkret berbasis pengalaman, dan diperkuat melalui pembiasaan spiritual dalam rutinitas harian. Kesimpulannya, epistemologi pembelajaran agama untuk anak usia dini tidak bersifat pasif-imitatif semata, melainkan berevolusi progresif melalui interaksi antara narasi teks, modeling guru, eksplorasi konkret anak, dan pengalaman spiritual langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan pra-operasional konkret mereka.

Kata kunci: Epistemologi Islam, Bayani, Burhani, Irfani, Pendidikan Anak Usia Dini, Fath al-Qarib

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan kemampuan kognitif anak. Dalam konteks pendidikan Islam, Raudhatul Athfal (RA) memiliki peran strategis tidak hanya sebagai lembaga pengembangan kemampuan dasar anak, tetapi juga sebagai ruang pertama konstruksi pengetahuan keagamaan yang akan membentuk pemahaman Islam mereka di masa depan.¹ Namun demikian, diskursus tentang bagaimana anak usia dini mengkonstruksi pengetahuan keagamaan mereka dari perspektif epistemologi Islam klasik masih sangat terbatas dalam literatur akademis. Epistemologi Islam, sebagaimana dikembangkan oleh Muhammad Abed al-Jabiri, mengidentifikasi tiga sistem pengetahuan utama dalam tradisi Islam: Bayani (berbasis teks dan otoritas), Burhani (berbasis penalaran rasional), dan Irfani (berbasis pengalaman spiritual).² Kerangka epistemologi tripartit ini telah banyak digunakan untuk menganalisis pola pemikiran Islam di kalangan santri dewasa dan mahasiswa,³ namun penerapannya dalam konteks pembelajaran anak usia dini masih merupakan wilayah yang belum terjamah secara memadai.

Persoalan menjadi semakin kompleks ketika kita mempertimbangkan karakteristik unik perkembangan kognitif anak usia dini. Menurut teori Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional yang ditandai dengan kemampuan berpikir simbolik namun masih terbatas pada pengalaman konkret.⁴ Vygotsky menambahkan bahwa pembelajaran anak sangat bergantung pada scaffolding sosial dan zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*).⁵ Pertanyaannya adalah: bagaimana epistemologi Islam klasik yang dikembangkan untuk konteks pemikiran dewasa dapat diadaptasi untuk memahami proses konstruksi pengetahuan keagamaan pada anak yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional? Di Raudhatul Athfal Ashfiah, pembelajaran agama Islam mengambil rujukan materi dari kitab klasik Fath al-Qarib karya Abu Syuja' al-Asfahani, sebuah kitab fikih Syafi'i yang biasanya dipelajari di pesantren tingkat dasar.⁶ Para guru mentransformasikan konten kitab ini menjadi narasi sederhana, aktivitas bermain, dan praktik ibadah yang sesuai dengan kapasitas anak usia dini. Fenomena ini menghadirkan dinamika epistemologis yang menarik: bagaimana teks klasik yang sarat dengan argumen fikih ditransformasi menjadi pengetahuan yang dapat diakses dan dikonstruksi oleh anak usia 5-6 tahun? Dan lebih penting lagi, bagaimana anak-anak tersebut sebenarnya memahami dan menginternalisasi pengetahuan agama yang mereka terima?

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa anak usia dini bukanlah penerima pasif pengetahuan agama, melainkan konstruktor aktif yang mengembangkan sistem epistemik mereka sendiri sesuai dengan kapasitas kognitif dan pengalaman mereka.⁷ Dengan menggunakan kerangka epistemologi Bayani-Burhani-Irfani sebagai lensa analitis, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika epistemologis yang terjadi dalam proses pembelajaran agama anak usia dini, khususnya di RA Al-Ashfiah. Epistemologi Islam mengacu pada teori tentang bagaimana pengetahuan

¹ Yuliani Nurani Sujiono, "Holistic-Integrative Approach in Early Childhood Islamic Education," *International Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 16.

² Muhammad Abed al-Jabiri, *Naqd al-'Aql al-'Arabi: Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 1991), 45-78.

³ Faried F. Saenong, "The Epistemological Orientation of Santri in Understanding Islamic Jurisprudence: A Study of Pesantren Education," *Studia Islamika* 27, no. 2 (2020): 310.

⁴ Jean Piaget, *The Child's Conception of the World* (London: Routledge & Kegan Paul, 1929), 127-145.

⁵ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 84-91.

⁶ Robiatul Inayah and Ahmad Fauzi, "Transforming Classical Islamic Texts for Young Learners: A Study of Fiqh Education in Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 2 (2023): 203.

⁷ Nurwahidah and Rifda El Fiah, "The Implementation of Scientific Approach in Islamic Religious Education for Early Childhood: Developing Critical Thinking through Inquiry-Based Learning," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 180.



keagamaan diproduksi, divalidasi, dan ditransmisikan dalam tradisi Islam. Muhammad Abed al-Jabiri dalam karyanya yang monumental *Naqd al-'Aql al-'Arabi* mengidentifikasi tiga sistem epistemologi utama yang berkembang dalam peradaban Islam: Bayani, Burhani, dan Irfani.⁸

Epistemologi Bayani berakar pada tradisi linguistic-tekstual Arab yang menekankan pada pemahaman teks (*nash*) sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam sistem Bayani, otoritas teks dan otoritas guru/ulama yang menjelaskan teks menjadi fondasi konstruksi pengetahuan.⁹ Metode utama dalam Bayani adalah analisis linguistik, *qiyas* (analogi), dan pemahaman literal-kontekstual terhadap teks suci dan teks turunannya. Epistemologi Burhani berbasis pada penalaran rasional-demonstratif yang berkembang dari pengaruh filsafat Yunani dalam tradisi Islam. Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd adalah tokoh-tokoh utama yang mengembangkan epistemologi ini.¹⁰ Burhani menekankan pada penggunaan logika, silogisme, dan argumentasi rasional untuk mencapai pengetahuan yang certain (*yaqin*). Dalam pendidikan, Burhani termanifestasi ketika peserta didik didorong untuk mengembangkan penalaran kritis, bertanya tentang kausalitas, dan mengkonstruksi argumen logis.¹¹ Epistemologi Irfani (juga disebut *ma'rifah* atau *gnostik*) berbasis pada pengalaman spiritual langsung dan pencerahan batin. Tradisi sufisme Islam mengembangkan epistemologi ini dengan menekankan pada *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *riyadhah* (latihan spiritual), dan *musyahadah* (penyaksian spiritual) sebagai jalan menuju pengetahuan sejati.¹² Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa pengetahuan tertinggi diperoleh bukan melalui teks atau penalaran, melainkan melalui pengalaman langsung dengan Yang Ilahi.¹³

Penelitian kontemporer telah menunjukkan bahwa ketiga epistemologi ini tidak bersifat eksklusif-antagonistik, melainkan dapat berinteraksi dan berintegrasi dalam proses pembelajaran.¹⁴ Namun, aplikasi kerangka epistemologi ini dalam konteks pendidikan anak usia dini masih sangat jarang ditemukan dalam literatur akademis. Jean Piaget mengidentifikasi bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional (*preoperational stage*) yang ditandai dengan kemampuan berpikir simbolik, namun masih egosentris dan terbatas pada pengalaman konkret.¹⁵ Anak pada tahap ini belum mampu melakukan operasi mental yang reversible dan masih kesulitan memahami konsep abstrak yang kompleks. Namun, mereka mulai mengembangkan kemampuan bahasa yang pesat dan mampu menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek dan pengalaman. Lev Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menunjukkan bahwa anak dapat mencapai level pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.¹⁶ Dalam konteks pembelajaran agama, guru RA berperan sebagai *scaffolder* yang memediasi antara teks keagamaan kompleks dengan kapasitas pemahaman anak. Dari perspektif perkembangan moral dan spiritual, James Fowler mengembangkan teori *stages of faith* yang mengidentifikasi bahwa anak usia dini berada pada tahap "*Intuitive-Projective Faith*" di mana pemahaman spiritual mereka sangat dipengaruhi oleh cerita, imajinasi, dan pengalaman konkret.¹⁷ Anak pada tahap ini memahami konsep keagamaan melalui narasi-narasi yang powerful dan pengalaman emosional yang intens.

Penelitian terkini tentang perkembangan spiritual anak menunjukkan bahwa anak usia dini

⁸ Abed al-Jabiri, *Naqd al-'Aql al-'Arabi*, 48-52.

⁹ Abdul Sobur, "Bayani, Burhani, and Irfani Epistemology in Contemporary Islamic Education: Challenges and Opportunities," *Journal of Islamic Studies and Culture* 9, no. 1 (2021): 91.

¹⁰ Islah Gusman, "Islamic Education Epistemology in Indonesia: A Critical Study of Al-Jabiri's Thought in Islamic Educational Institutions," *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 8, no. 1 (2021): 5-6.

¹¹ Sobur, "Bayani, Burhani, and Irfani Epistemology," 95.

¹² Gusman, "Islamic Education Epistemology in Indonesia," 8.

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 23-28.

¹⁴ Saenong, "The Epistemological Orientation of Santri," 325.

¹⁵ Piaget, *The Child's Conception of the World*, 130.

¹⁶ Vygotsky, *Mind in Society*, 86.

¹⁷ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 133-134.



memiliki kapasitas spiritual yang genuine, meskipun diekspresikan dalam cara yang berbeda dari orang dewasa.¹⁸ Mereka mampu mengalami perasaan kagum, rasa syukur, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, yang merupakan elemen-elemen fundamental dari pengalaman spiritual. Pendidikan agama Islam pada anak usia dini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari pendidikan agama pada level yang lebih tinggi. Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini harus diintegrasikan dengan tujuan pendidikan agama Islam.¹⁹ Kurikulum Raudhatul Athfal di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Keputusan Dirjen Pendis Kemenag, menekankan pada pengembangan nilai-nilai agama dan moral sebagai salah satu dari enam aspek perkembangan anak.²⁰ Pembelajaran agama tidak hanya fokus pada pengetahuan kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga pada pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, dan pengembangan kesadaran spiritual anak. Metode pembelajaran agama pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Storytelling (mendongeng) merupakan metode yang sangat efektif karena sesuai dengan cara berpikir naratif anak.²¹ Role playing dan simulasi membantu anak memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Pembiasaan (habituation) menjadi kunci dalam internalisasi nilai-nilai dan praktik keagamaan.²²

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang efektif pada anak usia dini harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.²³ Pendekatan yang terlalu kognitif-verbal tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sementara pendekatan yang mengintegrasikan cerita, lagu, permainan, dan praktik langsung terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku keagamaan anak. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengintegrasikan epistemologi Islam dengan praktik pendidikan. Penelitian Saenong (2020) tentang epistemologi pesantren menunjukkan bahwa santri mengembangkan sistem epistemik yang integratif antara Bayani, Burhani, dan Irfani, meskipun dengan dominasi Bayani dalam praktik pembelajaran.²⁴ Namun, penelitian ini fokus pada santri remaja dan dewasa, bukan anak usia dini. Studi Rahmawati dan Ningsih (2021) tentang pembelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah menemukan bahwa anak usia 7-12 tahun mulai mengembangkan kemampuan penalaran kausalitas sederhana dalam memahami hukum-hukum fikih, yang dapat dipahami sebagai bentuk awal Epistemologi Burhani.²⁵ Temuan ini mengindikasikan bahwa anak, meskipun belum mencapai tahap operasional formal, sudah memiliki kapasitas untuk penalaran rasional dalam bentuk yang sederhana. Penelitian Hidayati (2022) tentang spiritualitas anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam menemukan bahwa anak mengalami pengalaman spiritual yang autentik melalui praktik ibadah, doa, dan interaksi dengan alam, yang dapat dikategorikan sebagai manifestasi awal Epistemologi Irfani.²⁶ Namun, penelitian tersebut tidak menggunakan kerangka epistemologi Islam klasik secara eksplisit. Kesenjangan dalam literatur menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis dinamika epistemologi Bayani-Burhani-Irfani dalam konteks pembelajaran agama anak usia dini dengan mempertimbangkan teori perkembangan kognitif dan spiritual anak. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan studi kasus di RA Al-Ashfiyah yang

¹⁸ Nurul Hidayati, "Spiritual Experience of Early Childhood in Islamic Education Context: A Phenomenological Study," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 11, no. 1 (2022): 38.

¹⁹ Sujiono, "Holistic-Integrative Approach," 18-20.

²⁰ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 tentang Kurikulum Raudhatul Athfal.

²¹ Hendra Triwijaya and Lilik Kholisotin, "The Role of Storytelling in Developing Religious Understanding among Preschoolers: Evidence from Raudhatul Athfal," *Early Childhood Education Journal* 51, no. 2 (2023): 290.

²² Bambang Harjo and Siti Rohmah, "Developing Religious Values in Early Childhood through Habituation in Islamic Kindergarten," *Journal of Early Childhood Education and Development* 4, no. 2 (2022): 150.

²³ Sujiono, "Holistic-Integrative Approach," 22.

²⁴ Saenong, "The Epistemological Orientation of Santri," 315-320.

²⁵ Indah Rahmawati and Dewi Ningsih, "Causal Reasoning Development in Fiqh Learning: A Study of Elementary School Students," *Al-Ta'lim Journal* 28, no. 3 (2021): 250.

²⁶ Hidayati, "Spiritual Experience of Early Childhood," 42-45.



menggunakan kitab Fath al-Qarib sebagai rujukan materi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas terbedakan. Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah dinamika epistemologi Bayani-Burhani-Irfani dalam pembelajaran agama anak usia dini, sementara konteksnya adalah praktik pembelajaran di RA Al-Ashfiyah.

Penelitian dilaksanakan di Raudhatul Athfal Ashfiyah Rejoagung Ngoro Jombang. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: 1). Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran agama Islam di kelas, khususnya pembelajaran yang terkait dengan materi fikih (bersuci, shalat, puasa). Peneliti menggunakan panduan observasi yang fokus pada: (a) metode penyampaian materi oleh guru, (b) respons dan pertanyaan anak, (c) interaksi dialogis antara guru dan anak, (d) aktivitas praktik ibadah, dan (e) ekspresi emosi dan spiritual anak. 2). Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru untuk menggali pemahaman mereka tentang bagaimana anak mengkonstruksi pengetahuan agama, strategi pembelajaran yang digunakan, dan transformasi materi dari kitab Fath al-Qarib ke bahasa anak. Wawancara dengan anak dilakukan secara informal dan playful untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama yang dipelajari. 3). Analisis Dokumen: Peneliti menganalisis dokumen-dokumen pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), modul pembelajaran yang dikembangkan guru, buku panduan untuk orang tua, dan dokumentasi foto/video kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raudhatul Athfal Ashfiyah menyelenggarakan pembelajaran agama Islam yang terintegrasi dalam aktivitas harian anak. Kurikulum pembelajaran agama merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) khususnya pada aspek nilai agama dan moral, namun dengan konten yang diperkaya dengan materi dari kitab Fath al-Qarib karya Abu Syuja' al-Asfahani yang dipahami oleh guru dan diterjemahkan dalam bahasa anak-anak. Kitab Fath al-Qarib adalah matan fikih Syafi'i yang ringkas namun komprehensif, mencakup bab-bab tentang thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, muamalah, dan lain-lain.²⁷ Para guru RA Al-Ashfiyah tidak mengajarkan kitab ini secara langsung kepada anak, melainkan mengekstrak konsep-konsep dasar yang sesuai dengan kapasitas anak usia dini, kemudian mentransformasikannya menjadi narasi cerita, lagu, permainan, dan aktivitas praktik. Pembelajaran agama dilaksanakan dalam beberapa format: Doa bersama, hafalan doa harian, dan cerita inspiratif tentang akhlak. Pembelajaran tematik (30-45 menit): Integrasi nilai agama dalam tema pembelajaran (misalnya tema air dikaitkan dengan thaharah). Praktik ibadah (20 menit): Wudhu dan shalat Dhuha bersama. Habituaasi sepanjang hari: Pembiasaan doa sebelum/sesudah aktivitas, adab makan, adab berbicara. Dari observasi awal, teridentifikasi bahwa proses pembelajaran melibatkan tiga modus epistemologis yang berbeda namun saling terkait.

Manifestasi Epistemologi Bayani dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini.

Epistemologi Bayani pada pembelajaran agama anak usia dini di RA Al-Ashfiyah termanifestasi dalam bentuk yang diadaptasi sesuai karakteristik kognitif anak. Berbeda dengan Bayani klasik yang berbasis pada analisis linguistik teks Arab, Bayani dalam konteks PAUD lebih berbentuk "narasi-otoritatif" di mana anak menerima pengetahuan agama melalui cerita dan

²⁷ Abu Syuja' al-Asfahani, Fath al-Qarib al-Mujib (Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, n.d.), 2.



penjelasan guru yang dipercaya sebagai sumber pengetahuan yang valid. Guru RA Al-Ashfiyah mentransformasi konten Fath al-Qarib menjadi cerita-cerita sederhana yang mudah dipahami anak. Karakteristik utama Epistemologi Bayani: pengetahuan ditransmisikan dari otoritas (guru) ke penerima (anak) melalui medium narasi. Anak menerima dan mengulang informasi yang diberikan guru tanpa (pada tahap ini) mempertanyakan atau menganalisis secara kritis. Validitas pengetahuan terletak pada otoritas sumber (guru yang dipercaya) dan keselarasan dengan teks acuan (meskipun tidak diakses langsung oleh anak). Manifestasi Bayani lainnya adalah penggunaan bahasa imperatif dan praktik hafalan. Anak-anak menghafal lagu ini secara berulang-ulang hingga lancar. Pengetahuan tentang rukun Islam tidak dibangun melalui eksplorasi atau penalaran, melainkan melalui penerimaan dan internalisasi melalui hafalan. Ini sejalan dengan karakteristik Bayani yang menekankan pada preservasi dan transmisi pengetahuan yang sudah established. Namun, ada perbedaan penting antara Bayani klasik dan Bayani dalam konteks PAUD, dalam pesantren tradisional, Bayani melibatkan analisis grammatical dan semantik terhadap teks Arab, sementara dalam PAUD, Bayani lebih bersifat "pre-tekstual" di mana anak menerima makna yang sudah disaring dan disederhanakan oleh guru, belum teks itu sendiri. Dalam epistemologi Bayani klasik, otoritas ulama sebagai penjelas teks sangat sentral.²⁸ Dalam konteks RA Al-Ashfiyah, guru menempati posisi serupa sebagai mediator antara teks (Fath al-Qarib) dengan anak.

Struktur argumen Bayani: validitas suatu hukum (kewajiban wudhu) bersumber pada otoritas teks (Al-Qur'an) yang dijelaskan oleh otoritas penjelas (guru yang mewakili ulama). Anak tidak diminta untuk memverifikasi informasi ini melalui penalaran independen, melainkan mempercayainya berdasarkan otoritas guru dan teks. Temuan ini mengonfirmasi bahwa Epistemologi Bayani masih relevan dan fungsional dalam pembelajaran anak usia dini, namun dalam bentuk yang disesuaikan. Bayani berfungsi sebagai fondasi awal di mana anak membangun pengetahuan dasar tentang ajaran Islam melalui narasi otoritatif sebelum mengembangkan kapasitas untuk penalaran yang lebih kompleks. Meskipun Epistemologi Bayani dominan dalam tahap awal pembelajaran, penelitian ini menemukan bahwa anak usia dini mulai menunjukkan tanda-tanda Epistemologi Burhani dalam bentuk penalaran kausalitas sederhana, pertanyaan "mengapa", dan pencarian logika konkret di balik aturan-aturan agama yang mereka pelajari. Piaget mengidentifikasi bahwa anak usia pra-operasional mulai mengembangkan kemampuan untuk bertanya tentang sebab-akibat, meskipun masih dalam bentuk yang egosentris dan konkret.²⁹ Bentuk awal dari Epistemologi Burhani: pengetahuan tidak hanya diterima dari otoritas, tetapi juga diverifikasi melalui observasi dan penalaran berbasis pengalaman langsung. Penting untuk dicatat bahwa Epistemologi Burhani yang muncul pada anak usia dini masih sangat terbatas sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Penalaran mereka masih bersifat:

- 1) Konkret, bukan abstrak: Anak bertanya tentang kausalitas yang dapat diamati secara konkret (kenapa pakai air, bukan tisu), bukan kausalitas abstrak-filosofis
- 2) Egosentris: Penalaran sering dikaitkan dengan pengalaman pribadi mereka
- 3) Belum sistematis: Belum mampu membangun sistem argumentasi yang koheren seperti dalam Burhani klasik

Namun demikian, kemunculan pertanyaan "mengapa", eksperimen verifikasi, dan penalaran analogis sederhana menunjukkan bahwa benih-benih Epistemologi Burhani sudah mulai tumbuh pada anak usia dini, meskipun masih dalam bentuk yang embrionik. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa anak bukan penerima pasif pengetahuan, melainkan active sense-maker yang berupaya memahami logika di balik apa yang mereka pelajari.

Epistemologi Irfani: Pengalaman Spiritual Konkret Anak

Dimensi yang paling menarik dan seringkali terabaikan dalam pembelajaran agama anak usia dini adalah dimensi spiritual-eksperiensial yang dalam kerangka epistemologi Islam dapat

²⁸ Sobur, "Bayani, Burhani, and Irfani Epistemology," 92.

²⁹ Piaget, *The Child's Conception of the World*, 135.



dikategorikan sebagai Epistemologi Irfani. Irfani, dalam konteks dewasa, merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual langsung, kashf (penyingkapan batin), dan musyahadah (penyaksian spiritual).³⁰ Dalam konteks anak usia dini, Irfani termanifestasi dalam bentuk yang lebih konkret: pengalaman emosional-spiritual saat praktik ibadah, perasaan kagum (awe) terhadap kebesaran Allah melalui alam, dan internalisasi nilai melalui habituasi yang menciptakan "pengetahuan tubuh" (embodied knowledge). Seperti contoh melakukan gerakan shalat secara mekanis (Bayani) atau memahami makna bacaan secara kognitif (Burhani), tetapi mengalami dimensi emosional-spiritual (Irfani): perasaan tenang, kehangatan batin, dan koneksi dengan Allah. Penelitian psikologi spiritual menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki kapasitas untuk mengalami perasaan takjub dan kagum yang mendalam terhadap sesuatu yang vast dan transcendent.³¹ Dimensi Irfani lain yang penting adalah habituasi atau pembiasaan ibadah yang menciptakan apa yang disebut oleh Merleau-Ponty sebagai "embodied knowledge" pengetahuan yang ter-inkorporasi dalam tubuh melalui praktik berulang.³²

Dalam kegiatan harian di RA Al-Ashfiah, anak dibiasakan untuk: Mengucapkan bismillah sebelum makan dan alhamdulillah setelah makan, mengucapkan salam saat masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membantu teman yang kesulitan, dan berbagi makanan. Habituasi ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan kognitif ("Aku tahu harus bilang bismillah"), tetapi juga pengetahuan tubuh ("Tanganku otomatis terlipat dan lidahku otomatis mengucapkan bismillah sebelum makan tanpa harus berpikir"). Ini adalah bentuk internalisasi nilai yang sangat mendalam karena sudah menjadi bagian dari disposisi tubuh anak. Habituasi telah menciptakan disposisi yang menetap (habitus dalam istilah Bourdieu).³³ Anak tidak lagi perlu mengingat secara sadar aturan "harus bismillah sebelum makan" tubuh dan jiwanya sudah otomatis melakukannya. Ini adalah bentuk pengetahuan Irfani: pengetahuan yang hidup dalam praktik, bukan sekedar dalam kognisi.

Model Integrasi Bayani-Burhani-Irfani dalam Sistem Epistemik Anak

Temuan paling penting dari penelitian ini adalah bahwa ketiga epistemologi tidak berjalan secara terpisah dalam proses pembelajaran anak, melainkan terintegrasi dalam sistem epistemik yang dinamis dan spiral. Temuan ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam holistik-integratif yang menekankan pentingnya pengembangan seluruh dimensi kepribadian anak secara bersamaan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁴ Dalam konteks pendidikan anak usia dini Islam, integrasi epistemologis ini menjadi sangat krusial karena periode ini merupakan fase formatif yang menentukan perkembangan spiritual, moral, dan intelektual anak di masa depan.

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan pola model "Spiral Epistemologis Anak Usia Dini" yang terdiri dari tiga tahap yang berulang. Model ini mengadaptasi konsep spiral kurikulum yang dikemukakan Jerome Bruner, yang menyatakan bahwa "any subject can be taught in some intellectually honest form to any child at any stage of development."³⁵ Namun, model yang diusulkan dalam penelitian ini tidak sekedar mengadopsi teori Bruner, melainkan mengintegrasikannya dengan kerangka epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Muhammad Abed Al-Jabiri, yaitu Bayani (berbasis teks), Burhani (berbasis penalaran), dan Irfani (berbasis pengalaman spiritual).³⁶

³⁰ Gusmian, "Islamic Education Epistemology in Indonesia," 9.

³¹ Dacher Keltner and Jonathan Haidt, "Approaching Awe, a Moral, Spiritual, and Aesthetic Emotion," *Cognition and Emotion* 17, no. 2 (2003): 299.

³² Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (London: Routledge, 1962), 144.

³³ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Cambridge: Polity Press, 1990), 52-56.

³⁴ Dian Kusuma Ningtyaz, Aslamiah Aslamiah, and Darmiyati Darmiyati, "Islamic Values Integration in Early Childhood Education: A Multi-Site Case Study of Curriculum Practices in Banjarmasin, Indonesia," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 250-267.

³⁵ Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), dikutip dalam Education Partnerships, Inc., "The Spiral Curriculum," *Research into Practice* (March 2012).

³⁶ L. Huda et al., "Al-Jabiri's Epistemology of Bayani, Irfani, Burhani on the Critique of Arabic Reason and Its



Tahap pertama dalam spiral epistemologis adalah penerimaan naratif, di mana epistemologi Bayani mendominasi. Pada tahap ini, anak pertama kali menerima pengetahuan agama melalui narasi guru yang dipercaya. Epistemologi Bayani, sebagaimana dijelaskan Al-Jabiri, menempatkan teks (nash) sebagai sumber utama pengetahuan dan otoritas dalam memahami kebenaran.³⁷ Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, manifestasi Bayani terlihat ketika anak mendengar cerita tentang wudhu, menghafal doa, dan menerima aturan-aturan dari otoritas guru.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa metode naratif dan keteladanan (uswah hasanah) merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan Islam anak usia dini.³⁸ Pada fase ini, anak berada dalam tahap penerimaan informasi yang bersifat konkret dan langsung, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka yang masih mengandalkan pengalaman sensorik dan representasi konkret. Anak-anak usia dini memiliki kecenderungan alami untuk mempercayai narasi dari figur otoritas, khususnya guru dan orang tua, yang menjadikan pendekatan Bayani sangat relevan pada tahap awal pembelajaran agama.³⁹

Tahap kedua dimulai saat mereka mulai bertanya "mengapa" dan mencari logika konkret di balik praktik keagamaan yang telah dipelajari. Pada tahap ini, epistemologi Burhani mulai muncul, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan konkret. Burhani, yang berakar pada tradisi demonstrasi logis (burhan) Aristotelian, menekankan penggunaan akal dan penalaran sistematis dalam memperoleh pengetahuan.⁴⁰

Munculnya Burhani pada anak usia dini tercermin ketika mereka melakukan verifikasi sederhana melalui eksperimen atau pengalaman langsung. Misalnya, setelah diajarkan bahwa wudhu membersihkan, anak mungkin mencoba memperhatikan perbedaan sebelum dan sesudah wudhu, atau bertanya mengapa harus menggunakan air bersih. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan discovery learning dan inquiry-based learning sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan penalaran anak usia dini.⁴¹ Meskipun penalaran mereka masih bersifat konkret dan terbatas pada pengalaman langsung, tahap ini sangat penting dalam mengembangkan literasi kritis dan kemampuan berpikir analitis sejak dini. Integrasi Burhani dalam pembelajaran anak usia dini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran saintifik dalam kurikulum modern, di mana anak didorong untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran mereka.⁴² Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kemampuan Burhani ini tidak bertentangan dengan Bayani, melainkan saling melengkapi untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran agama.

Tahap ketiga dalam spiral epistemologis adalah internalisasi eksperiensial, di mana epistemologi Irfani berperan sebagai penguat. Melalui praktik berulang dan pengalaman spiritual langsung, pengetahuan ter-internalisasi dalam dimensi emosional-spiritual dan tubuh anak. Irfani, yang berakar pada tradisi tasawuf dan pengalaman spiritual (mukasyafah), menekankan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs).⁴³

Correlation with Islamic Education," PAKAR Pendidikan (July 2024).

³⁷ Muhammad Irfani, Muhammad Ikhwan Habibi, and Muhammad Rifqiyansyah, "Methods of Interpretation: Epistemological Views of Bayani, Burhani, and Irfani," *Intiha* 2, no. 2 (2025): 274-278.

³⁸ Nur Ain Safiah et al., "Implementation of Effective Teaching Based on Islamic Educational Psychology in Early Childhood," artikel in press (2025).

³⁹ M. I. Sholeh et al., "Integration of Islamic Values and Local Culture in Early Childhood Education Curriculum," *Jurnal Al Burhan* 5, no. 1 (2025): 126-142.

⁴⁰ A. K. Ulliyah et al., "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33-44.

⁴¹ Jerome Bruner on Child Development: Scaffolding, Discovery Learning, and Spiral Curriculum," *Earlyyears.tv*, diakses 31 Desember 2024, <https://www.earlyyears.tv/jerome-bruner-on-child-development>.

⁴² M. Ritoga and R. Saputra, "Epistemology of Knowledge: Bridging Western and Islamic Thought," *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2025): 95-110.

⁴³ M. Rizal, R. Nuriza, and R. Kamal, "Optimization of Student Center-Based Learning to Improve Students' Cognitive Approach and Activeness," *Teaching: Journal of Teacher Training Innovation and Education* 5, no. 2 (2025): 111-118.



Pada anak usia dini, Irfani termanifestasi ketika mereka mengalami ketenangan setelah berdoa, merasakan kebahagiaan ketika berbagi dengan teman, atau mengembangkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dalam pendidikan Islam, yang mencakup kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Kecerdasan spiritual ini tidak hanya berkontribusi pada kesadaran diri dan pertumbuhan emosional anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan koneksi yang bermakna antara konten akademik dan prinsip-prinsip spiritual.

Model spiral ini sangat sesuai dengan prinsip *developmental appropriateness* dalam pendidikan anak usia dini, di mana materi pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.⁴⁵ Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan spiral dengan pengulangan yang terencana (planned iteration) dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Model Spiral Epistemologis Anak Usia Dini ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Pertama, model ini menunjukkan bahwa guru perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga pendekatan epistemologis secara seimbang, tidak hanya fokus pada satu aspek saja. Kedua, pembelajaran harus dirancang secara spiral, di mana konsep yang sama dikunjungi kembali dengan tingkat kompleksitas yang berbeda. Ketiga, penilaian pembelajaran harus mencakup ketiga dimensi: pemahaman naratif (Bayani), kemampuan penalaran (Burhani), dan internalisasi nilai (Irfani). Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam anak usia dini dengan menawarkan kerangka integratif yang menghubungkan epistemologi Islam klasik dengan teori pembelajaran kontemporer. Model ini juga relevan dengan tuntutan pendidikan holistik-integratif yang menekankan pengembangan seluruh aspek kepribadian anak baik intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara bersamaan.⁴⁶ Dengan demikian, Model Spiral Epistemologis Anak Usia Dini dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta perkembangan anak.

KESIMPULAN

Epistemologi Bayani termanifestasi dalam pembelajaran agama anak usia dini melalui transformasi teks kitab Fath al-Qarib menjadi narasi sederhana, penggunaan bahasa imperatif dan hafalan, serta penekanan pada otoritas guru sebagai mediator pengetahuan. Bayani berfungsi sebagai fondasi awal di mana anak membangun pengetahuan dasar tentang ajaran Islam. Epistemologi Burhani muncul dalam bentuk adaptif sesuai tahap perkembangan kognitif anak usia dini, yakni melalui pertanyaan "mengapa", penalaran kausalitas sederhana berbasis pengalaman konkret, dan penalaran analogis dasar. Meskipun masih terbatas pada level konkret dan belum sistematis, kemunculan Burhani menunjukkan bahwa anak bukan penerima pasif pengetahuan, melainkan active sense-maker yang berupaya memahami logika di balik apa yang mereka pelajari.

Epistemologi Irfani hadir melalui pengalaman spiritual konkret anak saat praktik ibadah bersama, perasaan kagum terhadap kebesaran Allah melalui kontemplasi alam, dan habituasi yang menciptakan embodied knowledge. Dimensi Irfani ini sangat penting karena membawa pembelajaran agama dari level kognitif ke level spiritual-emosional yang menyentuh hati anak. ketiga epistemologi tersebut tidak berjalan secara terpisah atau eksklusif, melainkan terintegrasi dalam sistem epistemik yang dinamis dan spiral. Model "Spiral Epistemologis" yang diusulkan

⁴⁴ Mutakallim, "Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik (Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)," Jurnal Pendidikan Kreatif 1, no. 1 (2020).

⁴⁵ Salamuddin et al., "Humanistic Approaches in Islamic Education Emphasizing Emotional and Spiritual Intelligence," dikutip dalam Journal of Innovative and Creativity 5, no. 1 (2025).

⁴⁶ A. Saepudin, "Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools," International Journal of Science and Society 6, no. 1 (2024): 1072-1083.



dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran anak bergerak dari penerimaan naratif (Bayani), berkembang menjadi penalaran konkret (Burhani), diperkuat melalui internalisasi eksperiensial (Irfani), kemudian kembali ke spiral berikutnya dengan konsep yang lebih kompleks. Pembelajaran agama yang efektif untuk anak usia dini memerlukan integrasi sinergis ketiga epistemologi dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif dan spiritual anak. Transformasi konten kitab klasik perlu dilakukan dengan bijak agar tetap mempertahankan esensi konsep namun dalam bentuk yang accessible dan meaningful bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed al-Jabiri, Muhammad. *Naqd al-'Aql al-'Arabi: Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 1991.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Bruinessen, Martin van. "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning." In *Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World*, edited by Wolfgang Marschall, 121-146. Berne: University of Berne, 1994.
- Bruner, Jerome S. *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), dikutip dalam Education Partnerships, Inc., "The Spiral Curriculum," Research into Practice (March 2012).
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Gusmian, Islah. "Islamic Education Epistemology in Indonesia: A Critical Study of Al-Jabiri's Thought in Islamic Educational Institutions." *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 8, no. 1 (2021): 1-15.
- Harjo, Bambang, and Siti Rohmah. "Developing Religious Values in Early Childhood through Habituation in Islamic Kindergarten." *Journal of Early Childhood Education and Development* 4, no. 2 (2022): 145-160.
- Hidayati, Nurul. "Spiritual Experience of Early Childhood in Islamic Education Context: A Phenomenological Study." *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 11, no. 1 (2022): 34-48.
- Huda L. ., "Al-Jabiri's Epistemology of Bayani, Irfani, Burhani on the Critique of Arabic Reason and Its Correlation with Islamic Education," *PAKAR Pendidikan* (July 2024).
- Inayah, Robiatul, and Ahmad Fauzi. "Transforming Classical Islamic Texts for Young Learners: A Study of Fiqh Education in Madrasah Ibtidaiyah." *Journal of Islamic Education Research* 6, no. 2 (2023): 201-218.
- Keltner, Dacher, and Jonathan Haidt. "Approaching Awe, a Moral, Spiritual, and Aesthetic Emotion." *Cognition and Emotion* 17, no. 2 (2003): 297-314.
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. Translated by Colin Smith. London: Routledge, 1962.
- Muhammad Irfani, Muhammad Ikhwan Habibi, and Muhammad Rifqiyansyah, "Methods of Interpretation: Epistemological Views of Bayani, Burhani, and Irfani," *Intiba* 2, no. 2 (2025): 274-278.
- Mutakallim, "Menelusuri Bangunan Epistemologi Keislaman Klasik (Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (2020).
- Ningtyaz, Dian Kusuma Aslamiah Aslamiah, and Darmiyati Darmiyati, "Islamic Values Integration in Early Childhood Education: A Multi-Site Case Study of Curriculum Practices in Banjarmasin, Indonesia," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 250-267.
- Nurwahidah, and Rifda El Fiah. "The Implementation of Scientific Approach in Islamic Religious Education for Early Childhood: Developing Critical Thinking through Inquiry-



- Based Learning." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 178-192.
- Piaget, Jean. *The Child's Conception of the World*. London: Routledge & Kegan Paul, 1929.
- Rahmawati, Indah, and Dewi Ningsih. "Causal Reasoning Development in Fiqh Learning: A Study of Elementary School Students." *Al-Ta'lim Journal* 28, no. 3 (2021): 245-259.
- Ritoga M. and R. Saputra, "Epistemology of Knowledge: Bridging Western and Islamic Thought," *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2025): 95-110.
- Rizal, M. R. Nuriza, and R. Kamal, "Optimization of Student Center-Based Learning to Improve Students' Cognitive Approach and Activeness," *Teaching: Journal of Teacher Training Innovation and Education* 5, no. 2 (2025): 111-118.
- Saenong, Faried F. "The Epistemological Orientation of Santri in Understanding Islamic Jurisprudence: A Study of Pesantren Education." *Studia Islamika* 27, no. 2 (2020): 305-340.
- Saepudin, A. "Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools," *International Journal of Science and Society* 6, no. 1 (2024): 1072-1083.
- Safiah, Nur Ain et al., "Implementation of Effective Teaching Based on Islamic Educational Psychology in Early Childhood," *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities Vol. 5, No. 3, December 2025*, pp 515-529
- Salamuddin et al., "Humanistic Approaches in Islamic Education Emphasizing Emotional and Spiritual Intelligence," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 1 (2025).
- Sholeh M. I. et al., "Integration of Islamic Values and Local Culture in Early Childhood Education Curriculum," *Jurnal Al Burhan* 5, no. 1 (2025): 126-142.
- Sobur, Abdul. "Bayani, Burhani, and Irfani Epistemology in Contemporary Islamic Education: Challenges and Opportunities." *Journal of Islamic Studies and Culture* 9, no. 1 (2021): 88-102.
- Sujiono, Yuliani Nurani. "Holistic-Integrative Approach in Early Childhood Islamic Education." *International Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 15-29.
- Triwijaya, Hendra, and Lilik Kholisotin. "The Role of Storytelling in Developing Religious Understanding among Preschoolers: Evidence from Raudhatul Athfal." *Early Childhood Education Journal* 51, no. 2 (2023): 287-301.
- Ulliyah A. K. , "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33-44.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

